

MAKNA BLANGKON YOGYAKARTA SEBAGAI SIMBOL STATUS PADA FILM DOKUMENTER “IKET SIRAH”

Hantoro¹⁾, Khikmah Susanti²⁾, M. Sjafei Andrijanto³⁾

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530, Indonesia

ajihantoro24@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna Blangkon Yogyakarta sebagai simbol status pada film dokumenter Iket Sirah sehingga memberikan informasi tentang sejarah, makna dan simbol pada bagian Blangkon karena setiap bagian Blangkon mempunyai makna simbol status tersendiri. Metode yang digunakan adalah semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Pada film dokumenter "Iket Sirah" menggunakan metode *Mise-En Scene*. Metode pendekatan ini menitikberatkan elemen dalam film, yang dilihat dari sisi kamera oleh penonton dan bagaimana kamera diatur sedemikian rupa. Elemen-elemen itu terdiri dari; dekorasi, pencahayaan, ruang, kostum dan akting para bintang film. Semua elemen ini menjadi satu kesatuan yang menciptakan *mood* cerita hingga pemaknaan visual. Hasil dari penelitian ini terdapat banyak kritik pada film tersebut, dari elemen tokoh, tokoh yang ditampilkan adalah seorang Abdi Dalem kraton Yogyakarta yang bernama KRT. H. Jatiningrat. S.H yang menjelaskan tentang Blangkon Yogyakarta, dan tokoh pengrajin Blangkon yang menjelaskan pembuatan Blangkon, tetapi tidak menjelaskan tentang makna simbol sepenuhnya tentang Blangkon Yogyakarta sebagai simbol status, serta tidak menjelaskan tentang makna simbol pada motif dan bentuk Blangkon Yogyakarta terhadap setiap golongannya.

Kata Kunci: Blangkon Yogyakarta, Semiotika, Film Dokumenter

Abstract

The research objective was to analyze the meaning of Blangkon Yogyakarta as a status symbol in the documentary film Iket Sirah. so that it provides information about the history, meanings and symbols of the Blangkon section because each part of Blangkon has its own status symbol meaning. The method used is semiotics according to Ferdinand de Saussure. In other words, a marker is a "meaningful sound" or "meaningful streak". The documentary film Iket Sirah uses the Mise-En Scene method. The method used is the Mise-en Scene approach. This approach focuses on the elements in the film, which the audience sees from the side of the camera and how the camera is arranged in such a way. The elements consist of; decoration, lighting, halls, costumes and acting of movie stars. All of these elements become one unit that creates the mood of the story to visual meaning. The results of this study, there are many criticisms obtained, from the element of the character, the character displayed is an Abdi Dalem Kraton Yogyakarta named KRT. H. Jatiningrat. S.H who explained about Blangkon Yogyakarta as well as figures of craftsmen of Blangkon who explained the making of Blangkon, but did not explain the full meaning of Blangkon Yogyakarta as a status symbol and did not explain the meaning of the motives and forms of Blangkon Yogyakarta for each group.

Keywords: Blangkon Yogyakarta, Status Symbols, Semiotics, Film Theory

Correspondence author: Hantoro, *ajihantoro24@gmail.com*, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Manusia butuh pakaian untuk melindungi tubuh perubahan cuaca, dari rasa dingin, panas, serta gangguan hewan, dan benda tajam. Pakaian juga bisa berguna untuk menutupi bagian tubuh tertentu. Di samping itu pakaian juga menunjukkan atau melambangkan status dan kedudukan sosial seseorang. Pakaian dan fashion sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan kerap membuat penilaian nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut (Barnard, 2011: 86). Pakaian dapat digunakan sesuai kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Namun ada juga pakaian yang dipakai hanya untuk acara adat yang disesuaikan dengan adat dan budaya masing-masing. Pakaian adat biasa digunakan pada acara-acara tertentu, seperti acara adat, acara pernikahan. Bagi adat Jawa salah satu kelengkapan berbusana adat adalah tutup kepala atau Blangkon, biasanya dikenakan oleh kaum pria.

Blangkon merupakan kain penutup kepala tradisional kaum pria Jawa yang digunakan sebagai pelengkap busana tradisional. Sebagian besar masyarakat Jawa menjadikan Blangkon sebagai simbol atau ciri khas dan konon digunakan sebagai pembeda antara kaum ningrat kraton dengan masyarakat jelata yang hanya memakai iket sebagai penutup kepala. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kepala lelaki memiliki arti penting, sehingga pelindung kepala lelaki sebagai penutup tubuh yang amat diutamakan, sehingga masyarakat Jawa kuno menggunakan Blangkon sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan sebagai pakaian wajib (Toekio, 1980-1981: 27). Blangkon tercipta karena pengaruh dari budaya Hindu dan Islam. Para pedagang Gujarat yang beragama Islam masuk ke Indonesia. Mereka sering menggunakan sorban, kain panjang yang dililitkan di kepala sebagai penutup kepalanya, hal ini kemudian menginspirasi orang Jawa pada waktu itu untuk menggunakan kain ikat di kepalanya. Kala itu, penggunaan kain ikat dirasa cukup sulit dan cukup memakan waktu, Seiring perkembangannya, hadirilah blangkon seperti saat ini, blangkon digunakan sebagai penutup kepala yang praktis hasil dari penyempurnaan kain ikat (Hanna, 2018)

Bagi masyarakat Yogyakarta, keberadaan Blangkon bukan hanya sekedar untuk menutupi kepala, namun menjadi simbol bagi kaum pria Jawa. Jika dilihat dari bentuknya yang sederhana, blangkon juga memiliki makna yang cukup tinggi bagi sipemakainya. Pada zaman dahulu Blangkon hanya dipakai oleh kalangan tertentu seperti sultan, keluarga sultan, dan abdi dalem, karena pada zaman dahulu dengan tingkat perekonomian yang kurang baik masyarakat pun dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu bangsawan, *priyayi*, dan rakyat biasa. Blangkon Yogyakarta pun memiliki banyak makna disetiap bentuknya yang dapat disampaikan kepada masyarakat, bertujuan untuk memberi informasi tentang Blangkon Yogyakarta sehingga masyarakat mampu mengenali tentang Blangkon Yogyakarta secara mendalam melalui media informasi seperti media film dokumenter.

Film dokumenter menurut Fachruddin (2017: 265-266) adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata dan dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya, juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa, oleh karena itu, film dokumenter bisa menjadi media untuk mengungkapkan realitas. Disalah satu film dokumenter tentang Blangkon Yogyakarta yang berjudul "Iket Sirah" menjelaskan tentang pengertian Blangkon Yogyakarta serta pembuatan Blangkon Yogyakarta yang dijelaskan oleh Abdi Dalem kraton Yogyakarta dan salah satu pengerajin Blangkon Yogyakarta. Sayangnya, film dokumenter "Iket Sirah" menjadi kurang lengkap, karena belum menjelaskan tentang makna Blangkon Yogyakarta sebagai simbol status bagi pemakainya.

Peneliti memilih film dokumenter, karena film dokumenter dapat mejadi suatu cara untuk menyampaikan sebuah pesan yang menghibur, ide-ide menarik, seperti warisan budaya maupun eksplorasi terhadap kenyataan yang dapat disajikan dalam rangkaian narasi visual. Seperti yang diungkapkan oleh Rabiger "setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berfikir, setiap hasil karya bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang digunakann dalam suatu film untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata (Rabiger, 2008:8)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotika menurut teori Ferdinand De Saussure. Sedangkan analisis dalam film dokumenter Iket Sirah menggugulkan teori *Mise-en Scene*.

Sobur (dalam Ismayani, 2017: 33) menjelaskan bahwa menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Saussure memaknai "objek" sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

Sobur (dalam Ismayani, 2017: 33) mengemukakan Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *significant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Bordwell dan Thomson (dalam Nurhabliyah dan Susanti, 2020: 1) menjelaskan pendekatan *Mise-en Scene*. Pendekatan ini menitikberatkan elemen dalam film, yang dilihat dari sisi kamera oleh penonton dan bagaimana kamera diatur sedemikian rupa. Elemen-elemen itu terdiri dari; dekorasi, pencahayaan, ruang, kostum dan akting para bintang film. Semua elemen ini menjadi satu kesatuan yang menciptakan *mood* cerita hingga pemaknaan visual.

Mise-en-scene menyangkut komposisi visual, gerakan dan posisi aktor di dalam layar, dan *property* sebagai bagian dari desain panggung. Pemaknaan dari *Mise-en-scene*, juga dilihat dari sisi bahasa film. Bahasa dalam konteks film adalah sistem, lambang dan tanda (*sign*) yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan signifikasi. Listiani (dalam Nuhabliyah dan Susanti, 2020: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blangkon Yogyakarta

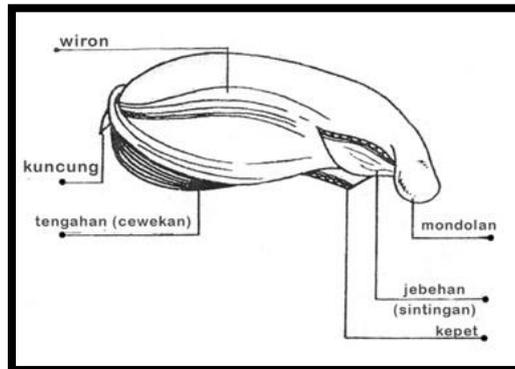
Seiring perkembangan zaman, Blangkon tidak hanya dipakai oleh raja-raja saja tetapi masyarakat pun diperbolehkan untuk memakai Blangkon, tujuan dibuatnya Blangkon Yogyakarta antara lain sebagai berikut (Haryoto 2018):

1. Blangkon Sebagai Pelindung Pikiran Yang Baik.
Dengan pemakaian Blangkon haruslah menjaga pemikiran yang baik tetap terjaga dan tidak membuat hal yang buruk kepada bumi dan seisinya, serta menerapkan etika kesopanan terhadap sesama.
2. Blangkon Sebagai Kelengkapan Pakaian.
Setiap suku bangsa di Indonesia masing-masing pasti memiliki pakaian adat yang dapat dijadikan ciri khas, tidak terkecuali pakaian adat dari suku Jawa, Blangkon merupakan salah satu atribut dalam pakaian adat pria Jawa. Bagi para abdi dalem yang bertugas di Kraton. Pemakaian Blangkon adalah sesuatu yang diwajibkan, Blangkon merupakan atribut dalam lingkungan masyarakat Jawa, terutama di kawasan Kraton Yogyakarta.
3. Blangkon sebagai wujud keindahan
Bentuk dan motif Blangkon merupakan kesatuan ide yang dikeluarkan oleh orang Jawa dan kemudian disalurkan ke dalam suatu proses sehingga menciptakan benda pakaian yang dihendaki dan memiliki nilai keindahan bagi si pemakainya.

Ciri-ciri bentuk Blangkon Yogyakarta

Bentuk Blangkon Yogyakarta berbeda dengan bentuk Blangkon dari daerah lainnya. Ciri khusus dari Blangkon Yogyakarta yang dibuat menjadi lebih menarik dan dibedakan dengan Blangkon dari daerah lainnya.

Berikut adalah ciri-ciri Blangkon Yogyakarta (Tiana, 2013: 37-39):



Gambar 1 Bagian-Bagian Blangkon Yogyakarta
Sumber: Tiana. A.L, 2013

1. *Wiron* (kain panjang)
Wiron atau lipatan kain Blangkon Yogyakarta yang berada dibagian atas Blangkon yang dilipat menyamping dan dilipat pada bagian kiri dan kanan menghadap ke atas.
2. *Sintingan* (bentuk daun)
Sintingan bentuknya seperti daun yang terletak pada sisi kiri dan kanan *mondolan*. Pada zaman dulu *Sintingan* dibedakan menurut status sosial si pemilik, akan tetapi perbedaan itu saat ini sudah ditiadakan lagi.
3. *Mondolan* (tonjolan)
Mondolan merupakan ciri khusus dari Blangkon Yogyakarta. *Mondolan* ini berbentuk bundar seperti telur itik di bagian bawah yang berada di belakang Blangkon.
4. *Kuncung* (*jethiran*)
Kuncung berada di bagian atas depan dari Blangkon, di sudut atas di atas dahi pada umumnya saat ini Blangkon tidak diberikan *Kuncung*. Pada zaman dulu hanya digunakan oleh orang yang bersifat nakal atau bahasa orang Jawa *ndugal*, bahkan orang biasa kalau mengenakan Blangkon yang terdapat *Kuncung* akan terkesan sebagai orang nakal, sesuai dengan karakter yang memakainya. Bentuk *Kuncung* ini biasanya digunakan pada Blangkon yang dipakai anak muda.
5. *Tengahan* (*cewekan*)
Bagian atas mulai dari depan memanjang atau terbelah dua tersebut *tengahan* atau *cewekan* ada juga yang menyebutnya dengan istilah *waton*. *Tengahan* ini sangat menentukan karakter pengguna Blangkon. *Tengahan* yang menjulang tinggi (*mancung*) disebut *kepangeranan*, sesuai dengan namanya jenis ini hanya cocok untuk seorang pangeran atau bangsawan tingkat tinggi. *Tengahan* yang masuk kategori tinggi lainnya adalah *kasatritan*, ini lebih rendah yang pertama. Jenis ini juga hanya digunakan “orang dalam” Kraton. Sedangkan yang sering dipakai oleh masyarakat umum adalah berjenis *Pidhian*, jenis bentuknya lebih rendah dari *cewekan*. Namun ada yang paling rendah, disebut dengan *Kamicucen*, karena posisinya sangat rendah, hampir menempel dengan bulatan. Jenis ini hanya digunakan oleh orang tua dan yang ilmunya tinggi, karena memvisualkan sebagai yang sangat bersahaja.
6. *Kepet*
Kepet terletak dibagian belakang telinga, bagian ini hampir sama untuk setiap Blangkon. Bagian Blangkon yang menunjukkan ciri Blangkon adalah *cetet* yaitu bagian ekor Blangkon berupa lembaran kain yang berbentuk runcing. Ini sebenarnya adalah ujung iket.

Selain itu, ciri khas lainnya adalah Sintingan, bentuknya seperti daun yang terletak pada kiri dan kanan Mondolan, pada jaman dahulu Sintingan blangkon berbeda-beda menurut status sosial si pemakai. Pada masa sekarang perbedaan itu tidak begitu tajam, bahkan boleh dikatakan sama saja, yang perlu dikemukakan bahwa, Blangkon corak Yogyakarta memiliki “Sintingan” (Wibowo, 1990: 81)

Makna Blangkon

Ada tiga makna yang dapat dianalisis pada Blangkon Yogyakarta yaitu:

- a. Makna estetika
- b. Makna martabat
- c. Makna etika

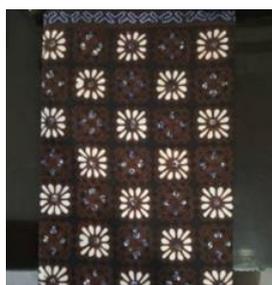
Makna yang dapat dianalisis pada analisis makna Blangkon Yogyakarta sebagai simbol status pada film dokumenter Iket Sirah adalah makna martabat. Khairi (dalam Tiana, 2013: 14) Makna martabat adalah tingkatan harkat kemanusiaan dan kedudukan yang terhormat. Martabat dapat menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lain, karena manusia dikaruniai potensi. Soelarto (dalam Tiana, 2013: 29) mengatakan bahwa pelapisan sosial masyarakat Yogyakarta terdiri atas tiga golongan, yaitu:

1. Golongan Bangsawan, mereka yang disebut dengan golongan bangsawan ialah sultan, putra-putri sultan, saudara sultan, kerabat sultan. Golongan bangsawan ini merupakan golongan sosial yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan golongan-golongan sosial lainnya. Pada golongan ini memiliki jenis Blangkon yang membedakan golongan lainnya. Karena pada golongan ini tingkat status sosialnya berada dipaling atas. Blangkon yang digunakan pada golongan ini adalah jenis Blangkon Wirasat, Truntum dan Modang. Berikut analisis motif Blangkon:

Tabel 1 Analisis Blangkon Yogyakarta Golongan Bangsawan

Golongan bangsawan	
Penanda	Tanda

Blangkon Motif wirasat



Motif ini berarti berupa pengharapan supaya dikabulkan semua permohonannya dan bisa mencapai kedudukan yang tinggi serta bisa mandiri terpenuhi secara materi (Tiana, 2013: 46)

Gambar 2 Blangkon Yogyakarta
Dengan Motif Wirasat

Blangkon Motif Truntum



Motif ini berbentuk tebaran bunga-bunga kecil yang melambangkan bintang di malam hari. Maknanya bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari dua hal. Seperti gelap terang, susah senang, kaya miskin dan sebagainya (Tiana, 2013: 46)

Gambar 3 Blangkon Yogyakarta Dengan Motif Truntum

Sumber: Dokumen pribadi, 2020

2. Golongan *Priyayi*, sebagian golongan *priyayi* sebenarnya masih termasuk golongan bangsawan, karena masih memiliki hubungan kekerabatan atau keturunan dengan sultan. Sebagian lagi merupakan para punggawa Kraton yang disebut dengan Abdi Dalem, dan juga para punggawa kepatihan termasuk pegawai pemerintahan umum. Baik untuk abdi dalem maupun pegawai kepatihan semuanya diberi gelar keningratan yang disesuaikan dengan pangkat, jabatan dan kedudukannya, yang diberikan oleh sultan. Pada golongan ini pun memiliki jenis Blangkon yang berbeda, karena kedudukan sosialnya termasuk menengah atau dibawah dari kedudukan bangsawan. Jenis Blangkon yang digunakan pada golongan ini adalah jenis Blangkon Celengkewengan, Nyobis, Nyekok dan Njebeh. Berikut adalah analisis motif dan gaya Blangkon:

Tabel 2 Analisis Blangkon Yogyakarta Golongan *Priyayi*

Golongan <i>priyayi</i>	
Penanda	Petanda
Blangkon Motif Celengkewengan	Motif ini mempunyai hiasan berupa ragam hias yang dinamakan Komonde dan ragam hias yang disebut Umpak. Tetapi memakai medang atau hiasan lainnya. Motif ini menggambarkan keberanian juga berarti sifat kejujuran, polos apa adanya. (Tiana, 2013: 43)
	

Gambar 4 Blangkon Yogyakarta Dengan Motif Celengkewengan

Blangkon Motif Modang



Modang ini merupakan ornamen simbol yang menggambarkan lidah api. Api merupakan penggambaran kehidupan serta penilaian tinggi. Motif modang ini bermakna kesaktian untuk meredam angkara murka, yaitu sebelum mengalahkan musuh dari luar harus mengalahkan musuh yang datangnya dari dalam diri sendiri yaitu nafsu (Tiana, 2013: 44)

Gambar 5 Blangkon Yogyakarta Dengan Motif Modang



Gambar 6 Blangkon Yogyakarta Dengan Gaya Nyobis

Sintingan Blangkon gaya “Nyobis” bentuknya lebar (*njrebebeh*, Jawa) mengitari *Mondolan* (Blangkon ini lazimnya dikenakan untuk seragam upacara-upacara saja atau pasamuwan). Di samping itu karena bentuknya yang kelihatan formal. Maka Blangkon ngobis dipakai oleh para penari lawung yang sedang menarikan tari gagahan, misalnya tarian perang-perangan dan wayang orang lakon menak dan tarian lainnya yang patrioti, misalnya tarian (Wibowo, 1990: 82)

Blangkon Gaya Njebeh



Gambar 7 Blangkon Yogyakarta Dengan Gaya Njebeh

Kata Jawa *Njebeh* berarti ditarik ke kiri dan ke kanan, sehingga bentuknya melebar dan terbuka. Di jebeh (Jawa, berarti di *jereng jrebebeh*; ditarik melebar, besar *Sintingan* sama dan dipasang atau diletakan secara simetris pada kiri kanan *Mondolan*). Dulu Blangkon dengan gaya njebeh dikenakan oleh abdi dalem kadipaten (Wibowo, 1990: 82)

Sumber: Dokumen pribadi, 2019

3. *Golongan Rakyat*, dalam golongan ini adalah masyarakat di kota dan di desa yang terdiri atas para pedagang atau pengusaha, buruh maupun petani. Mereka yang tinggal di pedesaan biasanya disebut dengan *wong cilik*. Maknanya sebagai orang kecil, suatu kalimat khiasan untuk menyatakan diri mereka dari rakyat jelata. Pada golongan ini memiliki jenis Blangkon yang berbeda pula dengan golongan lainnya. Karena, kedudukan sosial pada golongan ini adalah tingkat bawah dan tidak mempunyai jabatan (rakyat biasa). Jenis Blangkon yang digunakan pada golongan ini adalah Menduran, Nyinting dan Kamucucen. Berikut penjelasan gaya Blangkon:

Tabel 3 Analisis Blangkon Yogyakarta Golongan Rakyat

Golongan Rakyat	
Penanda	Petanda
<p>Blangkon Gaya Menduran</p>  <p>Gambar 8 Blangkon Yogyakarta Dengan Gaya Menduran</p>	<p>Blangkon Menduran banyak dipakai orang Yogyakarta (menduran dari kata madura, jadi gayanya Madura) biasanya Blangkon ini dipakai di rumah sebagai penutup kepala, seperti halnya peci beludru, bentuknya sederhana tidak permanen, cara memakainya hanya dililitkan. Dengan demikian sesudah dikenakan dapat dilepas dan dijemur supaya tidak berbau dan berjamur. Para petani di daerah Yogyakarta lebih suka mengenakan Blangkon Yogyakarta disamping adapula yang menggunakan corak menduran. Alasan menggunakan corak ini adalah praktis cara mengenkannya (Wibowo, 1990: 83).</p>
<p>Blangkon Gaya Kamucucen</p>	<p><i>Sintingan</i> Blangkon “kamucucen” bentuknya kecil ukurannya sama (simetris), <i>Sintingan</i> dipasang pada “<i>cekokan</i>” atau <i>Mondolan</i>, biasanya yang menggunakan Blangkon jenis ini para</p>



Gambar 9 Blangkon Yogyakarta Dengan Gaya Kamicucen

orang tua atau sesepuh. Itulah sebabnya, Blangkon Kamicucen ini disebut Blangkon kesepuhan. Kalau ada remaja atau anak muda yang menginginkan mengenakan Blangkon ini, maka *sintingannya* dibuat agak besar (Wibowo, 1990: 81).

Blangkon Gaya *Nyinting*



Gambar 10 Blangkon Yogyakarta Dengan Gaya Nyinting

Sinting pada gaya *nyinting* bentuk tidak seperti kamicucen, tetapi di ikat dengan kuat (tali pati, Jawa) semua *sinting* dilekok tepat pada sebelah kiri dan kanan lekokan, dilihat dari cara mengenakan Blangkon *nyinting* ada sesuatu keunikan, yaitu bila yang menggunakan Blangkon ini orang biasa, *Sinting* bagian kiri harus ditarik ke bawah sehingga posisinya menjadi tidak berimbang (asimetris) orang Jawa menyebutkan *sengkleh siji*. (Wibowo, 1990: 81).

Sumber: Dokumen pribadi, 2019

Analisis media film dokumenter Iket Sirah

Sekilas tentang film dokumenter Iket Sirah film dokumenter Iket Sirah yang disutradarai oleh Putra Raditiya Oradana dengan durasi 13:02 menit, yang menayangkan film tentang Blangkon Yogyakarta. pada film ini menjelaskan asal mula, perkembangan serta makna Blangkon Yogyakarta yang disampaikan oleh salah satu Abdi Dalem Kraton Yogyakarta bernama KRT. H. Jatiningrat. S.H. Beliau menjelaskan tentang asal mula Blangkon Yogyakarta berdasarkan makna yang ada di dalamnya sebagai simbol pengendalian diri. Adapun penjelasan tentang pembuatan Blangkon Yogyakarta yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Blangkon Yogyakarta bernama Khoirudin, beliau menjelaskan tentang pembuatan Blangkon serta menjelaskan makna pada saat pembuatan Blangkon Yogyakarta. serta penjelasan lainnya yang terkait dengan Blangkon Yogyakarta dengan suasana pada daerah Yogyakarta.

Tabel 4 Analisis Film Dokumenter Iket Sirah

Naratif	
Tokoh	<p>1. KRT. H. Jatiningrat. S.H</p>  <p>Gambar 11 Suasana Perkenalan KRT. H. Jatiningrat. S.H Sumber: Iket Sirah, 2020</p>

Tokoh ini adalah salah satu Abdi Dalem kraton Yogyakarta, sebagai pengageng tepas duoropuro kraton Yogyakarta. tokoh tersebut dalam film dokumenter Iket

Sirah sebagai narasumber yang menjelaskan tentang asal mula Blangkon Yogyakarta yang berisi tentang kegunaan Blangkon, serta simbol Blangkon sebagai pengendalian diri dari pemikiran yang buruk dan hawa nafsu.

2. Khoirudin



Gambar 12 Suasana Perkenalan Khoirudin
Sumber: Iket Sirah, 2020

Tokoh ini adalah salah satu pengerajin Blangkon Yogyakarta. tokoh tersebut dalam film dokumenter Iket Sirah sebagai narasumber yang menjelaskan tentang pembuatan Blangkon serta menjelaskan tentang makna pembuatan Blangkon Yogyakarta yang berisi bahwa membuat Blangkon menghadap ke bawah (menunduk) yang mengartikan jika melihat kebawah hidup akan menjadi bahagia begitupun sebaliknya jika melihat ke atas hidupnya akan merasa ingin yang berlebih. Seperti contoh orang yang memiliki sepeda akan beringinan memiliki motor. Akan tetapi ketika melihat kebawah seperti contoh orang yang memiliki sepeda melihat orang yang hanya bisa berjalan kaki maka rasa yang akan didapat adalah bahagia.

3. Tidak ada penjelasan tentang tokoh pendukung dalam film dokumenter ini sehingga penonton belum mengerti siapa tokoh tersebut dan apa perannya.
4. Ada tokoh Abdi Dalem kraton Yogyakarta yang sedang memakai pakaian adat Yogyakarta, di mana pada *scene* tersebut tidak ada penjelasan tentang tokoh tersebut dan maksud dari keadaan orang tersebut.
5. Ada seorang pria yang sedang membuat Blangkon, di mana pada *scene* orang itu tidak diulas secara mendalam.

Waktu Waktu yang diambil sekitar pada tahun 2016. Pengambilan gambar dilakukan pada siang hari. Karena waktu sangat berhubungan erat dengan pencahayaan pada saat pembuatan film dokumenter.

Tempat Ada banyak tempat yang bisa ditampilkan pada film dokumenter ini, namun tempat utama pada film dokumenter ini adalah kraton Yogyakarta sebagai tempat informasi tentang budaya Yogyakarta dan tempat pembuatan Blangkon Yogyakarta di rumah pak Odeng, Daerah Istimewa Yogyakarta. set ini mendominasi sekitar 70% film dokumenter. Kegiatan penjelasan ini menjadi set utama pada film dokumenter Iket Sirah. Pengambilan gambar dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti kraton Yogyakarta, malioboro, dan rumah salah satu pengerajin Blangkon.

Alur cerita Alur cerita dalam film dokumenter ini adalah alur maju. Pada film dokumenter ini dimulai dengan perkenalan narasumber pengerajin Blangkon bernama khoirudin dengan menjelaskan pekerjaannya serta berapa lama beliau menjadi pengerajin Blangkon, kemudian memperkenalkan Abdi Dalem kraton Yogyakarta serta pekerjaannya. Kemudian menceritakan tentang asal mula Blangkon Yogyakarta. setelah itu menjelaskan pembuatan Blangkon Yogyakarta serta menjelaskan makna

pembuatan Blangkon Yogyakarta setelah itu menjelaskan tentang makna simbol Blangkon sebagai pengendalian diri. Dan pada akhir menjelaskan tentang harapan kepada Blangkon Yogyakarta kedepannya, namun tidak menjelaskan secara lengkap makna Blangkon Yogyakarta seperti makna simbol status bagi pemakainya. Serta jenis motif Blangkon yang membedakan status bagi pemakainya.

Sinematis

Sudut pengambilan gambar	Umumnya film dokumenter ini, menggunakan sudut pengambilan gambar dalam dari sudut pandang penonton (sebagai orang ke tiga).
Teknik pengambilan gambar	Pengambilan gambar pada umumnya menggunakan <i>medium</i> dan <i>close up</i> . Hal ini kurang memberikan dampak terhadap suasana lokasi yang ditampilkan, sehingga penonton kurang merasakan suasana daerah istimewa Yogyakarta.
Pencahayaannya	Sekitar 80% pengambilan gambar dilakukan pada dalam ruangan dan didominasi pada <i>siang</i> hari, sehingga menimbulkan pencahayaan yang cukup terang dan tidak membutuhkan cahaya tambahan.
Editing	Pada film dokumenter Iket Sirah menggunakan <i>transisi</i> perpindahan antara satu video dengan video lainnya dengan cepat, serta menambahkan lagu latar belakang menggunakan gending Jawa. Penggunaan lagu tersebut untuk menambah kedekatan penonton dengan suasana Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 13 Adegan Abdi Dalem Tidak Memakai Blangkon Motif Modang
 Sumber: Iket Sirah, 2020



Gambar 14 Adegan Abdi Dalem Memakai Blangkon Motif Modang
 Sumber: Iket Sirah, 2020



Gambar 15 Adegan Penunggang Kusir Delman Memakai Blangkon Motif Modang
Sumber: Iket Sirah, 2020

Adegan Abdi Dalem yang sedang memainkan alat musik gamelan menggunakan Blangkon dengan motif Modang seperti pada gambar 3.14, akan tetapi ada Abdi Dalem yang menggunakan Blangkon dengan motif lainnya seperti gambar 3.13 sehingga menimbulkan ketidakselarasan dengan Abdi Dalem lainnya yang menggunakan Blangkon motif Modang. Penggunaan Blangkon dengan motif Modang juga dipakai oleh seorang kusir delman, yang seharusnya Blangkon dengan motif Modang dipakai oleh golongan *priyayi* seperti pada gambar 3.15.



Gambar 16 Adegan Abdi Dalem Tidak Memakai Blangkon
Sumber: Iket Sirah, 2020

Blangkon Yogyakarta sebagai simbol status bagi pemakainya. Pada zaman dahulu yang menjadikan suatu tanda pada setiap golongan status pada masyarakat Yogyakarta, dapat dibedakan menurut antar golongan bangsawan, golongan *priyayi* dan golongan rakyat. Blangkon dibedakan menurut golongannya terlihat pada motif dan bentuk Blangkon itu, sehingga setiap golongan mempunyai motif dan bentuk tersendiri dikarenakan motif dan bentuk Blangkon itu mempunyai maknanya tersendiri dari setiap motif dan bentuk Blangkon dari setiap golongannya. Pada film dokumenter Iket Sirah tidak menjelaskan Blangkon Yogyakarta secara mendalam seperti motif dan bentuk, serta makna dari setiap bentuk Blangkon dan pembeda dari golongan status masyarakat.

Secara simbol status Blangkon Yogyakarta dianalisis dengan pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure dapat disimpulkan bahwa Blangkon Yogyakarta mempunyai makna simbol status bagi si pemakainya yang dibedakan menurut golongan statusnya golongan tersebut antara lain: golongan bangsawan, golongan *priyayi*, dan golongan rakyat. Setiap golongan mempunyai makna bentuk dan motif yang berbeda yang dapat membedakan setiap golongan. Dalam teori *mise and scene* dari Film dokumenter Iket Sirah, analisis dari tiap *scene* dalam film tersebut, Blangkon Yogyakarta dikenakan tidak pada makna bagi simbol status, ada beberapa *scene* pada film tersebut tidak menunjukkan penggunaan Blangkon Yogyakarta yang tepat seperti Abdi Dalem menggunakan motif yang berbeda dengan motif modang, sedangkan kusir delman

menggunakan Blangkon dengan motif modang. Ketidak selarasan dalam penggunaan Blangkon Yogyakarta menjadi suatu pengertian yang berbeda pada saat penyampaian terhadap masyarakat tentang Blangkon Yogyakarta.

SIMPULAN

Blangkon Yogyakarta memiliki kegunaan dan fungsi yang menunjukkan kewibawaan seorang pria Jawa. Blangkon Yogyakarta juga digunakan sebagai pembeda status sosial bagi pemakainya. Tanda dan penanda sangat berhubungan dengan Blangkon Yogyakarta sebagaimana Blangkon mempunyai ragam hias dan bentuknya yang berbeda-beda menurut golongan masyarakatnya sehingga tanda yang dibuat pada Blangkon Yogyakarta akan mendapatkan petanda pada arti dari tanda tersebut. Sehingga Blangkon Yogyakarta mempunyai kegunaan dan fungsi sebagai pembeda golongan sosial pada pemakainya, akan tetapi dengan perkembangan zaman kegunaan dan fungsi Blangkon Yogyakarta sebagai pembeda antar golongan sudah memudar dan menjadi sama pengguna Blangkon Yogyakarta di setiap golongan akan tetapi, ada beberapa peraturan yang masih menjalani pakem pada penggunaan Blangkon Yogyakarta terutama pada lingkungan Kraton Yogyakarta.

Film dokumenter Iket Sirah diharapkan bisa memberikan informasi terhadap masyarakat tentang Blangkon Yogyakarta sehingga masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta paham akan fungsi dan makna dalam Blangkon Yogyakarta. Akan tetapi, pada kenyataannya film dokumenter Iket Sirah belum bisa menjadi media informasi terhadap masyarakat tentang Blangkon Yogyakarta, dikarenakan penjelasan yang disampaikan pada film dokumenter ini seperti penjelasan makna dari bentuk Blangkon, makna dari simbol status Blangkon, makna motif Blangkon dan menjelaskan tentang pengertian Blangkon Yogyakarta belum dijelaskan secara lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2011). *Fashion sebagai komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Facruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi*. Jakarta: Prenada Media
- Hanna, Y. (2018). Sejarah Perjalanan Blangkon, Penutup Kepala Tradisional Jawa. Diakses 1 April 2021, <https://bobo.grid.id/read/08706734/sejarah-perjalanan-blangkon-penutup-kepala-tradisional-jawa?page=all>
- Haryoto. (2018). Wawancara tujuan pemakaian blangkon. Yogyakarta.
- Ismayani. (2017). Pesan dakwah dalam film “Aku Kau Dan Kua” (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Nurhablisyah, N., & Susanti, K. (2020). Karakter KH Agus Salim dalam film “Moonrise Over Egypt”. *Jurnal Desain*, 7(3), 268-280.
- Rabiger, M. (2008). *Directing the dokumentary, Third Edition*. Singapore: Focal Press.
- Tiana, A. L. (2013). *Analisis makna blangkon pola Yogyakarta*. Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung. Lampung.
- Toekio, S. (1980). *Tutup kepala tradisional Jawa*, jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Wibowo, H. J., Supanto., Pramono., & Moeljono. (1990). *Pakaian adat tradisional daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan